

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang awal yang diikuti anak sebelum memasuki Sekolah Dasar. Pada hakikatnya, PAUD dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menekankan penguatan berbagai aspek karakter (Kamtini dkk., 2016). Sejalan dengan itu, (Tanjung dkk., 2022) menegaskan bahwa pendidikan pada usia dini adalah upaya pembinaan sejak lahir hingga enam tahun melalui pemberian stimulasi dan pengalaman belajar yang terstruktur guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyiapkan mereka memasuki pendidikan selanjutnya.

Pembahasan mengenai pendidikan tidak terlepas dari peran institusi penyelenggara, yakni sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi ruang interaksi guru dan peserta didik dalam transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan agar anak tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Lukman dkk., 2022).

Di sisi lain, anak sebagai generasi penerus bangsa kerap berhadapan dengan berbagai bentuk kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Praktik peringatan dan hukuman mulai dari bentakan verbal hingga tindakan fisik seperti mencubit atau menjewer, bahkan mengeluarkan anak dari kelas masih ditemui dan kerap beralasan untuk “memberi efek jera”. Praktik semacam ini bertentangan dengan prinsip perlindungan anak dalam pendidikan.

Anak semestinya merasakan aman dan nyaman sepanjang proses belajar. Karena itu, lingkungan pendidikan perlu dikelola secara ramah anak: aman, sehat, kondusif, menerima anak apa adanya, serta menghargai potensi unik setiap individu. Dalam kerangka demikian, anak diposisikan sebagai subjek yang aktif bukan sekadar objek dengan ruang berkreasi yang ditopang suasana penuh kasih sayang.

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) berfungsi sebagai kerangka operasional agar satuan pendidikan menyelenggarakan pembinaan karakter dalam lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya. Melalui SRA, sekolah diwajibkan menjamin pemenuhan sekaligus penghormatan hak-hak anak, memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil, serta memastikan keterlibatan bermakna anak dalam perencanaan, perumusan kebijakan, proses pembelajaran, pemantauan, hingga akses pada mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan di dunia pendidikan (Nuraen dkk., 2019).

Dibandingkan sekolah konvensional yang sering berorientasi pada capaian akademik semata, SRA menempatkan perkembangan holistic termasuk karakter dan emosi sebagai fokus utama. TK Negeri Pertiwi Utama misalnya, mengadopsi pendekatan SRA untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, mencegah kekerasan serta diskriminasi, dan memastikan akses yang setara terhadap pendidikan bermutu. Melalui pendekatan yang humanis dan empatik, lembaga ini menargetkan terbentuknya generasi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki empati tinggi terhadap sesama.

Pada intinya, SRA adalah lembaga pendidikan yang mendukung kebutuhan perkembangan anak secara holistik, inklusif, partisipatif, sekaligus memberikan perlindungan. Paradigma pengajaran : pendidik berperan sebagai pembimbing, orang tua, sekaligus sahabat; orang dewasa di sekolah menjadi teladan keseharian; serta orang tua dan anak terlibat aktif memenuhi enam komponen SRA (Mawaddah & Zaida, 2021).

Salah satu indikator ketercapaian SRA yang penting adalah komponen ketiga tentang proses dan pelaksanaan pembelajaran. SRA diharapkan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, produktif, dan sehat, sehingga potensi anak berkembang optimal. Dalam konteks ini, keterampilan dasar mengajar yang memadai sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan lancar (Listia dkk., 2023).

TK Negeri Pertiwi Utama berdiri pada tahun 1977. Sejak 2023, sekolah ini mulai menerapkan program SRA sebagai bagian dari program kerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Implementasi SRA diarahkan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang humanistik yang menyadari bahwa belajar tidak terjadi secara otomatis, melainkan menuntut keterlibatan mental serta menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis peserta didik. Komitmen ramah anak juga diperluas ke lingkungan rumah dan masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan program pada tahun 2023 tersebut masih belum berjalan optimal di TK Negeri Pertiwi Utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, sekaligus menegaskan urgensi kajian lebih lanjut mengenai strategi, kesiapan, dan dukungan

yang diperlukan agar prinsip-prinsip SRA benar-benar terwujud dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Dilihat dari sudut pandang proses pembelajaran, ada aspek yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan sekolah yang ramah anak. Proses pembelajaran yang masih kurang ramah anak terlihat dari kurangnya pendekatan yang bersifat inklusif dan partisipatif. Anak-anak sering kali tidak diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan mengenai cara mereka belajar, sehingga mereka merasa tidak diperhatikan dan tidak dihargai. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat monoton dan tidak variatif, pembelajaran yang monoton dapat membuat anak bosan, tidak tertarik dan kurang termotivasi mengikuti pembelajaran dikelas (sani susanti el all, 2024).

Di TK Negeri Pertiwi Utama, salah satu contoh di mana anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk berkontribusi adalah pada saat proses pelaksanaan pembelajaran guru memutuskan untuk melakukan kegiatan menggambar dengan tema tertentu tanpa meminta pendapat anak-anak. Akibatnya, anak-anak merasa tidak dihargai karena tema tersebut mungkin tidak sesuai dengan minat mereka. Contoh lain dapat dilihat saat memilih permainan atau aktivitas kelompok. Guru secara sepihak memilih permainan tanpa mendengarkan saran anak-anak, sehingga anak merasa bahwa suara mereka tidak penting. Hal ini dapat menyebabkan rasa ketidakpuasan dan menurunkan motivasi belajar.

Penelitian oleh Hafifah (2021) berjudul “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5–6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta” menegaskan peran strategis Program

Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter. Dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter positif, studi tersebut menelaah bagaimana praktik implementasi SRA berdampak pada sikap dan perilaku anak di kelas.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Wirdhatul Husna (2021) melalui penelitian berjudul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 18 Pekanbaru”. Berbeda dari konteks RA, penelitian ini berlokasi di sekolah dasar dan mengeksplorasi peran guru sebagai aktor kunci dalam mengoperasionalkan SRA, serta kontribusi upaya tersebut terhadap penguatan karakter peserta didik.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, penelitian ini menempati celah kajian yang berbeda: fokus diarahkan pada bagaimana proses pembelajaran yang ramah anak dijalankan di satuan pendidikan taman kanak-kanak (TK). Dengan demikian, penelitian tidak hanya membahas capaian karakter sebagai luaran, tetapi juga memeriksa dinamika pelaksanaan pembelajaran sehari-hari yang merefleksikan prinsip-prinsip SRA di kelas TK. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul: “Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) TK Negeri Pertiwi Utama, Kec. Bandar, Kab. Bener Meriah.”

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti perlu menegaskan adanya fokus penelitian untuk menghindari luasnya masalah, sehingga penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis program sekolah ramah anak di TK Negeri Pertiwi Utama Kec. Bandar Kab. Bener Meriah.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian didalam penelitian ini dilihat dari kompenen sekolah ramah anak, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan atribut penelitian maka, Batasan fokus didalam penelitian ini adalah bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran disekolah ramah anak TK Negeri Pertiwi Utama.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran disekolah ramah anak TK Negeri Pertiwi Utama Kec. Bandar Kab. Bener Meriah?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah ramah anak TK Negeri Pertiwi Utama Kec. Bandar Kab. Bener Meriah.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan menganalisis terkait penerapan SRA di TK Negeri Pertiwi Utama, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian memberi wawasan operasional bagi guru dan tenaga pendidik mengenai strategi penerapan SRA yang lebih efektif. Identifikasi kekuatan dan kelemahan praktik saat ini dapat menjadi dasar perbaikan pengelolaan kelas, interaksi pendidik dan anak, serta strategi pembelajaran yang aman, suportif, dan menghargai kebutuhan perkembangan anak.

b. Manfaat bagi sekolah

Temuan penelitian dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas sekolah menjadi lebih baik dan menjadi contoh teladan bagi sekolah lain.

c. Manfaat bagi anak

Pelaksanaan SRA yang lebih terarah mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan holistik anak.

Dampaknya mencakup perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, kesempatan berpartisipasi aktif, serta pengalaman belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan PAUD dan mutu pendidikan anak usia dini secara lebih luas di Indonesia.